

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan hamba Allah yang harus melakukan apa yang diperintahkan oleh Allah Swt dalam al-Qur'an dan meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah Swt yang ada dalam al-Qur'an, salah satu perintah Allah yang harus dilakukan oleh manusia adalah mengingat Allah dalam keadaan apapun baik dalam keadaan sesibuk apapun, sesulit apapun keadaan tetap saja kewajiban mengingat Allah itu harus dilaksanakan, sesuai dengan firman Allah dalam Q.S An-Nisa [4] : 103 yang berbunyi :

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا
الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْفُوتًا

Artinya : “Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu) ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk, dan ketika berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman , maka laksanakanlah shalatmu (sebagaimana biasa). Sungguh shalat itu adalah kewajiban yang telah ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman” (Q.S. An-Nisa, [4] : 103)¹

Dilihat dari asbab nuzul, ayat ini berbicara mengingat Allah ketika perang, dan mereka melaksanakan shalat khauf, sebagaimana dijelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir bahwa Allah Swt memerintahkan banyak berdzikir sesudah shalat khauf, sekalipun dzikir sesudah shalat disyariatkan, namun dianjurkan pula dalam keadaan yang lain. Tetapi

¹ Kementerian Agama RI, “Bukhara Tajwid dan Terjemah”, Bandung : Syamil Quran, 2010. hal : 95

dalam keadaan khauf (perang) lebih dikukuhkan. Mengingat dalam shalat khauf banyak terjadi keringanan dalam rukun-rukunnya, juga banyak *rukhsah* (kemudahan) padanya sehingga banyak pekerjaan yang dilakukan padanya, seperti datang dan pergi dan lain-lainnya yang tidak boleh dilakukan dalam shalat lainnya.² Ketika di medan perang banyak sekali hal yang harus dilakukan, di mana otak, hati, fikiran pasti terfokus terhadap musuh yang akan menyerang, terfokus kepada strategi yang harus dilakukan untuk menghadapi musuh, terfokus kepada menyelamatkan diri, keluarga dan agama, serta masih banyak lagi hal yang harus di fokuskan ketika berada dalam medan peperangan. Walaupun banyak sekali yang harus dilakukan dan difikirkan, namun mengingat Allah (*dzikir*) harus tetap dilaksanakan.

Di Indonesia, peperangan sudah tidak terjadi lagi, jika melihat ke asbab nuzul di atas maka mengingat Allah itu sangat mudah bagi orang-orang yang sudah terhindar dari peperangan. Namun dalam hal *dzikir* kepada Allah di zaman sekarang manusia terlihat sulit untuk *dzikir*, dengan alasan berbagai macam alasan, padahal dilihat dari ayat di atas manusia dalam peperangan saja diwajibkan untuk mengingat Allah. Maka di zaman modern ini tidak ada alasan manusia untuk lupa kepada Allah, karena ketika perang saja umat Nabi Muhamad SAW diwajibkan untuk *dzikir* kepada Allah.

² Abul Fida Ismail Ibnu Katsir ad-dimasyqi, "*Tafsir Qur'anul 'Adzim*," terj. Bahrul Irfan, L.C. Bandung : Sinar Baru Algensindo 2000 jilid 4, hal 461.

Mengingat Allah atau yang biasa disebut *dzikir*, sudah diwajibkan semenjak zaman Nabi Muhammad SAW, sampai sekarang hingga akhir dunia nanti, kewajiban mengingat Allah akan terus diwajibkan untuk seluruh umat manusia. Walaupun dalam kenyataannya mengingat Allah dalam segala hal itu sulit namun alangkah baiknya jika terus dicoba, dan tetap dalam hati yang terfokus kepada Allah.

Tidaklah Allah menganjurkan berdzikir kepada-Nya tanpa terkandung hikmah yang terpendam dalam *dzikir* tersebut. Hanya orang-orang yang sudah khusus dan terfokus hatinya kepada Allah yang bisa merasakan hikmah dari *dzikir* itu sendiri. Salah satu hikmah berdzikir adalah yang tercantum dalam Q.S Al-Anfal [8] : 2

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Artinya : “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambah (kuat) imannya, dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakkal*”. (Q.S. Al-Anfal [8] : 2)³

Seperti yang di cantumkan dalam ayat di atas bahwa orang yang ketika berdzikir (mengingat Allah) maka hatinya gemetar itulah orang benar-benar kuat imannya dan orang yang sudah bisa merasakan nikmatnya hikmah dari *dzikir*.

Banyak orang mengetahui bahwa makna *dzikir* adalah mengingat Allah serta berdzikir itu adalah suatu perintah Allah. Dan banyak pula

³ Kementerian Agama RI, “*Bukhara Tajwid dan Terjemah*” hal : 177

orang yang mengetahui bahwa ketenangan hati akan datang jika sering melakukan *dzikir* kepada Allah Swt. Namun di zaman sekarang, mereka yang tahu akan hikmah berdzikir, namun mereka tidak berdzikir kepada Allah, padahal di zaman sekarang peperangan yang membuat faktor berdzikir itu susah, sekarang sudah tidak ada, maka dari itu tidak ada alasan yang kuat jika seseorang tidak melakukan *dzikir*. Di zaman sekarang orang berdzikir tetapi hatinya tidak mengingat Allah, ataupun orang-orang yang berdzikir namun tetap saja merasakan kegelisahan dalam kehidupannya.

Untuk mengatasi kejadian seperti di atas, di mana orang berdzikir tetapi hatinya tidak mengingat Allah, ataupun sudah berdzikir namun ketenangan hati tidak di dapat, alangkah baiknya kita melihat orang yang sudah ahli dalam berdzikir. Semua orang tahu bahwa orang yang ahli dalam hal *dzikir* adalah orang yang bertasawuf atau yang disebut dengan sufi. Orang yang sudah ahli dalam *dzikir* dia akan mengamalkan perintah Allah dalam Q.S. Al-Ahzab [33] : 41-42

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ۖ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ۚ ٤٢

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (menyebut nama) Allah, dengan dzikir yang sebanyak-banyaknya. dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang.(Q.S. Al-Ahzab [33]: 41-42)⁴

Orang yang seperti ayat di atas adalah orang yang sudah sangat terfokus hatinya kepada Allah, dan biasanya hanya orang-orang yang bertasawuflah yang bisa melakukan hal yang sesuai dengan Q.S Al-Anfal

⁴ Kementrian Agama RI, “Bukhara Tajwid dan Terjemah”,..... hal : 423

di atas. Dan banyak pula ahli sufi mendapatkan hikmah-hikmah dalam *berdzikir* diantaranya mendapatkan ketenangan hati.

Salah satu orang yang terkenal sebagai sufi di masa lalu adalah Abdul Qodir Jailani. Siapa yang tidak kenal dengan nama Abdul Qodir Jailani, orang barat, orang timur pasti mengetahui orang yang bernama Abdul Qodir Jailani. Di Indonesia saja orang yang mengikuti tarekat pasti akan mengetahui siapa Abdul Qodir Jailani, bahkan tarekat Qodariah dan tarekat Qodiriah Wa Naqsabandiah sering melakukan manaqib Abdul Qodir Jailani untuk mengetahui riwayat Abdul Qodir Jailani yang akan dijadikan contoh untuk kehidupan orang-orang yang mengikuti tarekat itu.

Dzikir adalah pekerjaan yang sangat diperhatikan oleh orang yang bertasawuf terutama bagi Abdul Qodir. Makna-makna *dzikir* yang disampaikan oleh Abdul Qodir Jailani sering disebutkan dalam bukunya bahkan Ia membuat suatu tafsir al-Qur'an yang dinamai dengan tafsir Jailani, tafsir ini merupakan salah satu tafsir yang bercorak tasawuf. Sehingga pastinya tafsir ini membahas makna-makna *dzikir* sesuai dengan pendapat Abdul Qodir Jailani.

Mayoritas ulama mendefinisikan makna *dzikir* hanya dengan mengingat Allah dan sering disebut juga dengan sebutan *zkrullah*, dengan mengingat Allah ketika selesai shalat itulah yang dinamai dengan *dzikir*. Tetapi untuk orang yang bertasawuf makna *dzikir* itu bukan hanya sekedar

mengingat Allah setelah shalat, karena hakikat *dzikir* itu mengingat Allah setiap saat.

Konsep-konsep *dzikir* akan terungkap oleh ahli tasawuf, karena ahli tasawuf sudah bisa merasakan kenikmatan *berdzikir*. Melihat al-Qur'an adalah pedoman hidup maka banyak ulama tasawuf membuat tafsir yang bercorak tasawuf, dengan membuat tafsir itu maka tafsir yang bercorak tasawuf akan membahas ayat-ayat tentang *dzikir*. Di antara tafsir yang bercorak tasawuf seperti : *Ahkam al-Quran* karya Ibnu Arabi, *tafsir al-Qur'an al-'Adzim* karya Abu Muhammad Sahl Al-Tusturi, *tafsir Haqaiq al-tafsir* karya Abdul Al-Rahman Al-Sulami, dan masih banyak lagi tafsir yang bercorak tasawuf.

Melihat banyak tafsir yang dibuat oleh ulama tasawuf, dan penafsirannya tentang makna dan konsep *dzikir* yang terkandung dalam ayat al-Qur'an, maka seharusnya tafsir-tafsir yang bercorak tasawuf itu harus membahas tentang konsep *berdzikir* dan cara *berdzikir* yang benar agar semua manusia dapat *berdzikir* setiap saat. Namun, penulis merasa ada perbedaan penafsiran tentang konsep *dzikir* dan cara *dzikirnya* Abdul Qodir Jailani, perbedaan itu bisa terlihat dari penafsirannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an dalam tafsirnya yaitu tafsir Jailani yang membahas tentang *dzikir*.

Karena terjadinya perbedaan penafsiran tersebut, dan karena ia juga adalah salah seorang tokoh tasawuf yang sangat populer, maka

penulis merasa tertarik dengan penafsiran *dzikir* menurut Abdul Qodir Jailani dalam tafsirnya yaitu tafsir Jailani. Dan tentunya penulis selain mengungkapkan konsep *dzikir* yang ditafsirkan oleh Abdul Qodir Jailani. Penulis juga merasa iba dengan kejadian umat manusia di zaman sekarang ini karena banyak orang yang tidak melakukan *dzikir* ketika shalat, apalagi melakukan *dzikir* setiap saat diluar jam shalat, maka penulis akan menuliskan cara yang baik untuk ber*dzikir* agar hati senantiasa terfokus kepada Allah setiap saat.

Banyak sekali ayat yang membahas tentang *dzikir* dan ketika penulis mencari informasi tentang kata *dzikir* yang tertulis dalam al-Qur'an, penulispun menemukan dari penelitian Dr. Izzah Faizah Siti Rusydati. M.Ag bahwa kata *dzikir* dalam al-Qur'an ada 266 ayat yang menyebutkan kata *dzikir* dengan makna yang berbeda-beda. Namun, dalam penelitian ini hanya akan membahas kata *dzikir* yang bermakna mengingat Allah, dan dalam penelitian Izzah bahwasannya *dzikir* yang bermakna mengingat ada 99 ayat. Maka penulis akan mencari dari 99 ayat tersebut yaitu ayat yang benar-benar membahas tentang *dzikir* kepada Allah.

Penulis beranggapan bahwa penelitian ini akan menarik dengan alasan, *pertama*, mengungkap penafsiran *dzikir* yang bermakna mengingat dan pengertian *dzikir* yang sebenarnya, *kedua*, mengungkapkan pemikiran Abdul Qodir Jailani tentang cara *dzikir* yang benar sesuai dengan

pemikiran ia dalam tafsirnya yaitu tafsir Al-Jailani, dan *ketiga* mencari hikmah yang terkandung dalam *dzikir*.

B. Rumusan Masalah

Abdul Qodir Jailani adalah ahli tasawuf yang sangat populer, Ia adalah orang yang sangat ahli dalam berdzikir. Dengan demikian asumsi penulis penelitian ini adalah bahwa Abdul Qodir Jailani seorang sufi yang amat terkenal dan salah seorang sufi yang mempunyai karya tafsir yang bernama *Tafsir Al-Jailani*, serta tafsir tersebut mempunyai perbedaan tersendiri mengenai pemaknaan *dzikir* yang diutarakan oleh Abdul Qodir Jailani dengan demikian jelaslah sudah pemikiran dan penafsiran Ia tentang konsep *dzikir* yang tercurah dalam tafsirnya tersebut.

Sehubungan dengan hal itu, dalam penelitian ini akan memfokuskan terhadap pemikiran-pemikiran Abdul Qodir Jailani terhadap ayat-ayat tentang *dzikir* yang berada dalam kitab suci al-Qur'an. Untuk memperjelas hal tersebut, penulis akan menurunkannya dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Apa makna *dzikir* menurut oleh Abdul Qadir al-Jailani dalam kitab *Tafsir Al-Jailani* ?
2. Bagaimana cara berdzikir menurut Abdul Qadir al-Jailani dalam kitab *Tafsir Al-Jailani*?

3. Bagaimana manfaat dari berdzikir menurut Abdul Qadir al-Jailani dalam kitab *Tafsir Al-Jailani*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengeluarkan konsep *dzikir* yang ditulis oleh sang ulama besar yaitu Abdul Qodir Jailani dalam tafsirnya al-Jailani, dari segi makna *dzikir*, cara *dzikir*, dan manfaat *dzikir*. Namun selain untuk mengetahui bagaimana konsep *dzikir* Abdul Qodir Jailani, tujuan lain dari penelitian ini adalah agar manusia di zaman sekarang yang serba modern ini tidak lupa terhadap dzat yang sudah menciptakan makhluk hidup. Karena melihat banyak manusia yang hanya beranggapan bahwa mengingat Allah itu hanya setelah shalat, padahal anjuran *dzikir* bukan hanya setelah shalat atau ketika shalat, melainkan setiap saat. Maka dari itu yang diharapkan oleh penulis dari penelitian ini adalah ingin menggugah hati manusia agar selalu *dzikir* kepada Allah setiap saat sesuai dengan penafsiran ahli *dzikir* Abdul Qodir Jailani.

D. Manfaat Penelitian

1. Segi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan islam, dan penelitian ini juga ingin bermanfaat agar menjadi bidang dakwah islam yang berisi tentang *dzikir* baik dari maknanya, konsepnya, ataupun hikmahnya.

2. Segi Praktis

Secara praktis penelitian ini berupaya agar bermanfaat bagi umat muslim agar semua umat muslim mengetahui bagaimana pentingnya berdzikir setiap saat.

E. Tinjauan Pustaka

Memang harus diakui, bahwa *dzikir* adalah kegiatan sehari-hari manusia yang harus dilakukan, karena al-Qur'an dan Hadits sangat menganjurkan *dzikir* kepada Allah baik setelah shalat, ketika bekerja, ketika makan dan minum atau segala hal yang dilakukan umat manusia ketika apapun itu harus senantiasa berdzikir. Di samping keharusan untuk berdzikir, manfaat *dzikir* kepada Allah sangat banyak dan sudah terasa oleh banyak orang yang khusus melakukan *dzikir* setiap saat. Dengan demikian, banyak sekali penelitian yang dilakukan oleh berbagai kalangan, baik itu penelitian mahasiswa yang dijadikan skripsi, ataupun penelitian yang dilakukan oleh cendekiawan muslim yang publikasikan melalui artikel, jurnal ataupun media yang lain.

Semisal penelitian yang dilakukan oleh Anisa Maimunah dengan judul "*Pengaruh Relaksasi Dengan Dzikir Untuk Mengatasi Kecemasan Ibu Hamil*"⁵ yang dimasukkan kedalam Jurnal Psikologi Islam (JPI) vol.8 No.1 tahun 2011. Penelitian ini berawal dari banyaknya para ibu hamil yang cemas akan kehamilannya. Sebagaimana dalam latar belakangnya

⁵ Anisa Maimunah "*Pengaruh Pelatihan Relaksasi Dengan Zikir Untuk Mengatasi Kecemasan Ibu Hamil Pertama*". Jurnal Psikologi Islam (JPI), Vol 8, No.1 2011, hal 1

bahwa penelitian ia beranjak dari banyak ibu hamil yang mengalami perubahan yang signifikan dari fisiologis dan psikologisnya, sehingga penyesuaian diri kepada kehamilan menjadikan kecemasan tersendiri bagi ibu hamil itu tersendiri. Melihat banyak sekali kecemasan ini banyak sekali metode yang dilakukan oleh para pakar psikologis agar mengurangi kecemasan tersebut. Namun, ada satu metode yang sangat menarik menurut Anisa yaitu metode reklaksasi *dzikir* untuk mengurangi kecemasan tersebut. Metode penelitian yang digunakan Anisa itu adalah dengan menggunakan penelitian lapangan. Sehingga ia berkesimpulan bahwa *dzikir* memang sangat manjur untuk menurunkan rasa tingkatan kecemasan yang dirasakan oleh ibu-ibu hamil.

Penulis juga melihat pula berbagai macam penelitian tentang *dzikir*, diantaranya adalah skripsi yang berjudul “*Penafsiran Muhammad Hisyam Kabbani Terhadap Ayat-ayat al-Qur’an Tentang Dzikir Dalam Karyanya Remembrance Of Allah And Praising The Prophet*” yang diteliti oleh Sofia Rosdanila Andri dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian Sofia ini ditulis karena Hisam Kabbani banyak menjelaskan tentang *dzikir* yang ada dalam karyanya yang berjudul *Encyclopedia of Islamic Doctrine “Remembrance of Allah and Praising the Prophet”*, Sofia juga mengutarakan bahwa meskipun Hisyam Kabbani bukanlah seorang ulama besar yang memiliki karya tafsir, namun ia memiliki pemikiran tersendiri dan berbeda pada ayat-ayat al-Quran jika di

bandingkan dengan ahli tafsir lainnya.⁶ Metode yang digunakan dalam penelitiannya menggunakan metode studi kepustakaan (*Library Research*), karena Sofi mengumpulkan data-data dari berbagai buku. Hasil dari penelitiannya adalah *dzikir* menurut Hisyam Kabani merupakan salah satu aktifitas untuk mengingat Allah dengan cara *dzikir* menggunakan lisan yaitu dengan cara memuji Allah, mensucikan Allah, memuliakan Allah, mengagungkan Allah, dan sebagainya. Menurut Hisyam pula, *dzikir* dapat dilakukan dengan lisan ataupun hati, jika dengan lisan, maka bisa dilaksanakan dalam perkumpulan *dzikir* secara berjamaah dengan suara yang lantang, karena Allah sangat menyukai orang yang hati dan lisannya senantiasa menyebut nama-nama-Nya di dalam majelis *dzikir*, seperti perkumpulan tertinggi para malaikat-Nya, inilah pandangan Hisyam Kabbani tentang *dzikir* yang tertera pada Q.S al-Anbiya [21]: 20⁷.

Penelitian tentang *dzikir* yang selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Umi Allifah, seorang mahasiswa dari fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Raden Fattah Palembang, yang telah menyelesaikan skripsinya dengan judul “*Konsep dzikir menurut Abdul*

⁶ Sofia Rosdanila Andri “*Penafsiran Muhammad Hisyam Kabbani Terhadap Ayat –Ayat Al-Qur’an Tentang Zikir Dalam Karyanya “Remembrance Of Allah And Praishing The Prophet”* (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta), 2011, hal 8

⁷ Sofia Rosdanila Andri “*Penafsiran Muhammad Hisyam Kabbani Terhadap Ayat –Ayat Al-Qur’an Tentang Zikir Dalam Karyanya “Remembrance Of Allah And Praishing The Prophet”* (Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta), 2011, hal 73

*Qadir al-Jailani dan Pengaruhnya Terhadap Pelaku Ekonomi*⁸ penelitian ini disusun karena orang islam yang menjadi pelaku ekonomi harus menghindari *Riba*, *Gharar* dan *Masyir*, maka salah satu cara agar terhindar dari hal tersebut, dan agar dapat memiliki sikap yang jujur, amanah, mensyukuri nikmat, dan istiqomah di jalan Allah dalam berekonomi, adalah dengan cara *dzikir*. Dan penelitian Umi ini memfokuskan kepada Abdul Qadir Al-Jailani karena ia adalah ulama terbesar dalam bidang tasawuf. Metode yang digunakan oleh Umi untuk melakukan penelitian ini adalah kajian kepustakaan dan dengan berbagai sumber buku yang mendukung untuk penelitiannya. Hasil dari penelitiannya adalah pengaruh *dzikir* terhadap pelaku ekonomi dapat dilihat dari pengaruh *dzikir Bil Lisan* yaitu *dzikir* yang diucapkan oleh mulut, *dzikir Bil Qalbi* yaitu *dzikir* dengan menggunakan ucapan hati, dan *dzikir Bil Hal* yaitu *dzikir* yang diterapkan melalui perbuatan atau tingkah laku.

Kemudian penulis juga menemukan penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Ma'ruf seorang mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang mendapatkan gelar S.Fil.I dengan menyelesaikan penelitian untuk skripsi yang berjudul "*Konsep Dzikir Abdul Qodir Al-Jailani (telaah Atas Kitab Sirr al-Asrar)*".⁹ Penelitian ini secara spesifik mengkaji kitab *Sir al Asrar* karya Abdul Qodir. Muhamad

⁸Umi Alifah, "*Konsep Zikir Menurut S Abdul Qodir al-Jailani dan Pengaruhnya Terhadap Pelaku Ekonomi*" (Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang) 2015, hal 1

⁹ Mukhamad ma'ruf, "*Konsep Dzikir Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani (telaah Atas Kitab Sirr al Asrar)*" (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), 2009.

Ma'ruf menuturkan bahwa metode yang akan digunakan untuk menyelesaikan penelitian ini adalah kajian pustaka dan menggunakan pendekatan historis dan filosofis. Dalam penelitian ini dikemukakan bahwa menurut Abdul Qodir Jailani *Dzikir* merupakan jalan menuju ma'rifatullah. Dijelaskan pula bahwa ada empat *dzikir* yaitu : *Dzikir Jahri*, *Dzikir, Qalbi*, *Dzikir Khafi* dan *Dzikir Khafi Al-Akhfa*. Segala bentuk amalan yang dikemukakan oleh Abdul Qodir tersebut merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah yang berefek pada ketentraman dan kedamaian hati orang-orang yang mengamalkannya.

Penelitian yang selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Setiyo Purwanto dengan judul "*Relaksasi Dzikir*"¹⁰, penelitian ini di publikasikan oleh jurnal Suhuf, Vol 18. No 1. Tahun 2006, penelitian ini menerangkan bahwa relaksasi dengan *dzikir* mempunyai pengaruh yang cukup kuat dibandingkan relaksasi tanpa disertai dengan *dzikir*. Dalam penelitiannya menyebutkan bahwa menurut Benson, *dzikir* sebagai salah satu bentuk ibadah dalam agama islam dan *dzikir* juga merupakan relaksasi religius, dengan mengucapkan lafadz Allah atau Ahad secara terus menerus dan ritmis, pasti akan menimbulkan respon relaksasi. Penelitian Setyo selesai karena ia menggunakan metode kajian pustaka. Dalam penelitiannya semuanya mengutip dari berbagai banyak buku yang tentunya buku-buku tersebut menjadi sumber, maka metode yang digunakan ia adalah riset perpustakaan.

¹⁰ Setiyo Purwanto "*Relaksasi Zikir*". Jurnal Suhuf. Vol 18. No 1. Mei 2006

Penelitian di atas merupakan penelitian *dzikir* yang tertuju pada dampak dari *dzikir* itu sendiri, dan selain dari penelitian di atas, penulis juga menemukan penelitian yang terfokuskan kepada pemikiran tokoh mufasir terhadap ayat-ayat tentang *dzikir*. Penelitian yang penulis temukan itu adalah

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Khoirul Umam, seorang mahasiswa fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “*Konsep Dzikir Menurut al-Maraghi (penafsiran terhadap Q.S. 2:152, 13:28, 39:23, 89:27-30, 10:57, 26:80, 41:44, 17:82)*”¹¹. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan, dan ia mengutarakan juga bahwa teknik pengumpulan datanya adalah pengumpulan data dekumenter, dimana setiap informasi akan diperlakukan dengan nilai yang sama, kemudian diklasifikasi, diuji dan diperbandingkan satu sama lain. Menurut Khairul, Tafsir al-Maraghi adalah salah satu tafsir yang membahas tentang *dzikir*, maka dari itu, Khairul melakukan penelitian tentang konsep *dzikir* dari pemikiran penulis tafsir al-Maraghi yaitu Ahmad Musthafa al-Maraghi dengan menggunakan jenis penelitiannya studi kepustakaan, dimana sumber primernya yaitu tafsir al-Maraghi. Kesimpulan yang didapat oleh Khoirul dari penelitian ini al-Maraghi menyebutkan bahwa perumpamaan jiwa-jiwa suci bagaikan cermin yang saling behadapan, dimana yang satu memancarkan sinar pada yang lainnya.

¹¹ Khoirul Umam “*Konsep Zikir Menurut al-Maraghi (Penafsiran Terhadap Q.S. 2:152, 13:28, 39:23, 89:27-30, 10:57, 26:80, 41:44, 17: 82),*” (Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.

Selain itu, *dzikir* pada Allah dapat menyembuhkan penyakit, jika hatinya tenang dan ridha, maka Allah menyediakan obat baginya.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Ependi, seorang mahasiswa yang telah menyelesaikan S1 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan mengajukan judul skripsinya yaitu "*Konsep Dzikir Menurut Quraish Shihab Dalam Tafsirnya Al-Misbah*"¹² dalam latar belakang penelitian ini oleh Ahmad di cantumkan bahwa Quraish Shihab adalah salah seorang mufasir yang masih hidup di zaman ini, dan ia banyak mengungkapkan manfaat-manfaat *dzikir* dalam beberapa karya Quraish shihab, salah satunya terungkap dalam buku yang berjudul "*Wawasan Al-Qur'an Tentang Dzikir dan Doa*", karena ia sangat banyak menjelaskan tentang *dzikir* maka penulis penelitian ini merasa tertarik dengan penafsiran Quraish shihab terhadap ayat-ayat tentang *dzikir* dalam tafsirnya al-Misbah. Metode penelitian yang dilakukan oleh Ahmad untuk menyelesaikan penelitiannya ini adalah penelitian studi pustaka seperti penelitian yang sudah-sudah. Akhir dari penulisan penelitian ini, Ahmad berkesimpulan bahwa semakin dalam tingkatan *dzikirnya* semakin besar mempunyai prestasi yang gemilang, seperti kesempurnaan hati, budi, keluhuran dan yang lainnya, serta dengan selalu ber*dzikir*, alam pikirnya terang serta jernih karena dekat dengan yang Maha Sumber Nur Ilahi.

¹² Ahmad Ependi "*Konsep Zikir Menurut Dr. Quraish Shihab Dalam Tafsirnya Al-Misbah*" (Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta) 2008.

Selain penelitian tentang *dzikir* yang sudah diutarakan di atas, penulis juga menemukan beberapa penelitian tentang *Tafsir Al-Jailani* karya Abdul Qadir Jailani. Diantaranya adalah penelitian individual yang dilakukan oleh Hasyim Muhammad, M.Ag. dalam judul penelitiannya “*Penafsiran Abdul Qadir Al-Jailani Terhadap Ayat-ayat Maqamat dan Ahwal Dalam Tafsir Sufi Al-Jailani dan Aplikasinya Dalam Konteks Kekinian*”¹³ penelitian yang dilakukan oleh Hasyim ini merupakan penelitian yang dilakukan untuk mempromosikan dan menjadikan karya-karya dan ajaran-ajaran Abdul Qadir dapat dipahami, khususnya bagi para pengagum dan pengikut Abdul Qadir dan umumnya untuk seluruh umat manusia, dan tak kalah penting untuk dikaji secara akademis adalah argumen-argumen sosiologis dan psikologis yang melatar belakangi doktrin tasawuf dan penafsiran Abdul Qadir pada ayat-ayat al-Qur’an yang menjadi dasar ajarannya. Dengan demikian, maka ajaran dan penafsiran Abdul Qadir tidak hanya dimengerti dalam konteks zamannya tetapi juga dapat diaplikasikan dan menjawab problem-problem kekinian. Metode yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian perpustakaan. Kesimpulan dari penelitian ini mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi *Tafsir Al-Jailani* dalam menafsirkan ayat-ayat maqamat dan ahwal. Diantaranya dipengaruhi oleh keluarga yang membesarkannya karena Abdul Qadir lahir dilingkungan dan keluarga yang sangat leket dengan tasawuf. Serta kesimpulan selanjutnya

¹³ Hasyim Muhammad, “*Penafsiran Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Terhadap Ayat-ayat Maqamat dan ahwal*” LP2M IAIN Walisongo Semarang, 2014.

baha *Tafsir Al-Jailani* cenderung rasional dan mengedepankan *dzauf*, tanpa mengedepankan kaidah kebahasaan maupun ilmu tafsir.

Satu lagi penelitian tentang *Tafsir Al-Jailani* adalah penelitian yang berjudul "*Menyoal Otentisitas dan Epistemologi Tafsir al- Jailani*"¹⁴ penelitian ini dilakukan oleh Irwan Masduqi dengan menggunakan metode penelitiannya yaitu penelitian pustaka, yang dimana sumber primernya yaitu *Tafsir Al-Jailani*, serta dipublikasikan oleh jurnal Analisa Volume 18 Nomor 1 Januari-Juni 2012. Penelitian ini dilatar belakangi karena tafsir Jailani merupakan tafsir yang langka yang belum mendapatkan perhatian luas dari para peminat ilmu tafsir. *Quranic Studies* di barat pun belum memberikan perhatian guna menelaah *Tafsir Al-Jailani*. Maka penelitian ini dibuat untuk mengetahui lebih jauh sosio-kultural dimana dia hidup dan mengajarkan sufisme kepada orang-orangnya. Dan sesuai dengan judul, penelitian ini pun akan membahas otentisitas tafsir Jailani dan epistemologinya. Diakhir penelitian ini, irwan selaku penulis penelitian ini berkesimpulan bahwa mayoritas pandangan terhadap *Tafsir Al-Jailani* ini beranggapan bahwa tafsir ini adalah *Pseudo*, namun ada juga yang beranggapan bahwa tafsir ini otentik. Kemudian secara epistemologi dapat diketahui bahwa tafsir Jailani ditulis dengan memadukan *esoteisme* dan *eksoterisme* sehingga memenuhi aspek syariat dan hakikat.

¹⁴ Irwan Masduqi "*Menyoal Otentisitas dan Epistemologi Tafsir Jailani*".Jurnal Analisa. Vol 19. No 1. Januari 2012

Melihat begitu banyak penelitian yang telah dilakukan, baik itu dari penelitian tentang *dzikir* ataupun tentang *Tafsir Al-Jailani*, namun penelitian yang akan penulis ajukan memiliki perbedaan, karena penelitian yang penulis lakukan akan membahas tentang *dzikir* menurut Abdul Qadir dalam tafsirnya al-Jailani, yang mempunyai celah untuk mengupas bagaimana penafsiran seorang ahli tasawuf yaitu Abdul Qadir dalam tafsirnya al-jailani dan mengupas pula bagaimana metode yang dilakukan oleh Abdul Qadir Jailnai dalam tafsirnya.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan bahwa penafsiran Abdul Qadir tentang konsep *dzikir* dalam tafsirnya al-Jailani mempunyai perbedaan tersendiri dengan para mufasir yang bercorak tasawuf lainnya. Serta tafsir ini pernah disebutkan hilang dan telah ditemukan Cucu Abdul Qadir yang ke 25. Oleh karena itu, untuk menemukan perbedaan penafsirannya tentang konsep *dzikir* dengan para mufasir tasawuf lainnya, maka penulis melakukan penelitian terhadap *Tafsir Al-Jailani* yang terfokus kepada pembahasan *dzikir*.

Hal yang pertama kali penulis akan lakukan adalah menuliskan konsep *dzikir* dikalangan ahli sufi. Yang dimaksud *dzikir* dalam amaliah agama adalah mengingat atau menyebut nama Allah.¹⁵ Mengingat Allah merupakan kegiatan dari pokok ajaran tasawuf karena dalam ensiklopedia

¹⁵ Azyumardi, “*Ensiklopedia Tasawuf*”. Jilid III. Bandung: Angkasa,2008, hal 1537

tasawuf dituliskan bahwa ada tiga kegiatan pokok mengamalkan ajaran tasawuf. *Pertama, Tazkiat al-nafs* yakni membersihkan diri dari dosa besar ataupun dosa kecil. *Kedua, Taqarrub ila Allah* yakni memberikan perhatian serius kepada usaha-usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah. *Ketiga, Hudhur al-qalb ma'a Allah*, yakni memfokuskan diri kepada usaha untuk merasakan kehadiran Allah dan melihat Allah dengan mata hati.¹⁶ Dengan melihat ketiga pokok kegiatan dari ajaran tasawuf tersebut, *dzikir* adalah bagian dari *Taqarrub ila Allah*, karena dengan hikmah dari *dzikir* akan merasakan kehadiran Allah ada disisi orang yang berdzikir, dengan syarat hati dan lisannya berdzikir.

Menurut Nawawi dalam bukunya *al-Adzkar* yang telah diterjemahkan bahwa *dzikir* yang paling utama adalah *dzikir* dengan hati sekaligus lisan secara bersamaan, jika hanya mencakup salah satunya, maka menggunakan hati lebih utama¹⁷. *Dzikir* memang bisa dengan lisan namun alangkah lebih baik dengan hati, dan jika dibandingkan, lebih baik mana *dzikir* dengan hati atau lisan?, maka *dzikir* dengan hatilah yang paling utama.

Di dunia tasawuf diajarkan bahwa *dzikir* akan membawa seseorang merasa dekat dengan sang pencipta, sehingga mengingat Allah dengan hasil selalu merasa dekat dengan Allah merupakan suatu keharusan yang penting bagi umat manusia lakukan. Si hamba diajarkan selalu dekat

¹⁶ Azyumardi, "Ensiklopedia Tasawuf". Jilid I hal xi

¹⁷ Nawawi, "Adzkar Nawawi". Terj, M. Isa Anshory: Surakarta: Media Zikir. 2010, hal

dengan tuhan, sedetikpun ia tidak boleh menjaga jarak walaupun seinci dengan-Nya.¹⁸ Anjuran ini berlaku bagi seluruh manusia namun lebih ditekankan bagi orang yang bertasawuf.

Melihat *dzikir* merupakan bagian dari pokok kegiatan yang harus dilakukan dalam ajaran tasawuf yaitu *dzikir* merupakan bagian dari *Taqrrub ila Allah* maka anjuran ber*dzikir* ini bukan hanya untuk ahli tasawuf namun untuk seluruh umat manusia, agar bisa mendekatkan diri kepada sang pencipta. Karena mendekatkan diri kepada Allah bukan keharusan manusia tetapi kebutuhan manusia yang harus dilakukan agar mendapatkan keridhoan Allah.

Tafsir yang bercorak tasawuf pasti akan membahas tentang *dzikir*, karena *dzikir* merupakan bagian dari kegiatan pokok dari ajaran tasawuf, dari sekian banyak tafsir yang dibuat oleh berbagai ahli tasawuf, penulis akan melakukan penelitian tentang penafsirannya Abdul Qodir Jailani terhadap ayat-ayat *dzikir* atau ayat-ayat yang bermakna mengingat Allah.

Langkah yang berikutnya adalah peneliti akan mengambil suatu metodologi dari empat metodologi penelitian tafsir metode penafsiran al-Qur'an yang selama ini dikenal terdapat empat klasifikasi, yaitu metode tafsir *tahlili* "Analitis", *ijmali* "Global", *Muqarin* "Komparatif" dan

¹⁸ M.Fana'i Eskavari, "Ratapan Suci Para Sufi". Terj, Salman Fadhullah. Jakarta : Al-Hud. 2009, hal 20-21

maudhui “Tematik”.¹⁹ Penulis akan mengambil satu metode penafsiran yaitu teori metode tafsir maudu’i.

Tafsir maudhui adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur’an tentang tema tertentu, maka tafsir ini juga dinamakan tafsir tematik.²⁰ Cukup banyak ulama yang mendefinisikan metodologi tafsir *Maudhu’i*, salah satunya yang disebutkan oleh Mushthafa Muslim, ia mendefinisikan bahwa tafsir *Maudhu’i* adalah tafsir yang membahas tentang masalah-masalah al-Qur’an al-Karim yang (memiliki) kesatuan makna atau tujuan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya yang bisa disebut juga dengan metode tauhidi (kesatuan) untuk kemudian melakukan penalaran analisis terhadap isi kandungannya menurut cara-cara tertentu dan berdasarkan syarat-syarat tertentu untuk menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan unsur-unsurnya serta menghubungkannya antara yang satu dengan yang lain dengan korelasi yang bersifat komprehensif.²¹

Kemudian selain dari pengertian di atas, al-Farmawi memberikan suatu pengertian bahwa yang dimaksud dengan tafsir maudhui adalah penghimpunan ayat-ayat al-Qur’an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan

¹⁹ Nashruddin Baidan. “*Metodologi Penafsiran Penafsiran al-Qur’an*”. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000, hal 3

²⁰ Didi Junaedi, “*Mengenal Lebih Dekat Metode Tafsir Maudhu’i*”, Jurnal Diya al-Afkar Vol.4 No.01 Juni 2016, hal 22

²¹ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur’an*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, hal 391 . Dalam Musthafa Muslim, *Mabahits fi al-Tafsir al-Maudhui*, Damasyiq-Siria, Dar al-Qalam 1989.

penyusunannya berdasarkan kronologi serta sebab-sebab turunnya ayat tersebut.²²

Menurut Quraish Shihab, tafsir maudhui adalah suatu metode tafsir dengan cara menetapkan suatu topik tertentu, dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat, dari beberapa surat, yang berbicara tentang topik tersebut, untuk kemudian di kaitkan satu dengan yang lainnya, sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan al-Quran.²³

Dari berbagai pengertian di atas, penulis akan mengambil metode tafsir maudhu'i yang disampaikan oleh al-Farmawi.

Selanjutnya, penulis melihat kitab *Mu'jam Mufahras Li Alfadhil Qur'anil Karim* dan melihat serta menuliskan berapa banyak kata *dzikir* yang tercantum dalam al-Qur'an. Setelah menelaah kitab *Mu'jam Mufahras Li Al-Fadhil Qur'an*, penulis menemukan kurang lebih ayat-ayat yang menyebutkan tentang *dzikir* ada 266 dengan kata yang berbeda-beda²⁴ seperti *dzikir* dengan kata ذَكَرَ berada dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21 dan Q.S Al-'Ala ayat 15, kata مَذْكُورًا berada dalam Q.S Al-Insan ayat 1, kata ذَكَرُوا berada dalam Q.S Al-Imran ayat 135 dan Q.S As-Syuara' ayat 227, kata ذَكَرَهُ berada dalam Q.S Al-Mudatsir ayat 55 dan Q.S 'Abasa

²² Abd Al-Hayy Al-Farmawi, "Metode Tafsir Maudhu'iy (Suatu Pengantar)", terj Suryan A. Jamrah, Jakarta: RajaGrafindo Persada, hal 36

²³ M. Quraish Shihab, "Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat", Bandung: Mizan 2007, hal 114

²⁴ Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, "Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an al-Karim", Kairo: Dar Al-Hadits, 2007, hal 343-349

ayat 12, dan masih banyak lagi kata *dzikir* yang disebutkan dalam kitab *Mu'jam al-Mufahras* tersebut.

Dengan melihat begitu banyak kata *dzikir* yang ada dalam al-Qur'an, yang tentunya dengan berbagai macam perbedaan makna, maka peneliti akan membawakan ayat-ayat tentang *dzikir* yang bermakna mengingat. Sesuai dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh Izzah Faizah, bahwa kata *dzikir* yang mengingat Allah sebanyak 99 ayat. Beberapa diantaranya yaitu :

Q.S Al-Baqarah [2] : 152

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.” (Q.S Al-Baqarah [2] : 152) ²⁵

Penafsiran Abdul Qadir Jailani dalam kitabnya al-Jailani bahwasannya jika kami telah melimpahkan nikmat kepada kalian dengan berbagai nikmat yang luar biasa ini dan telah kami sempurnakan nikmat untuk itu untuk kalian, (*maka ingatlah kepada-Ku*), wahai orang-orang yang beriman, dengan senantiasa menjaga kecenderungan kepada-Ku serta bertawajuh kepada-Ku dengan tulus, (*Niscaya aku ingat kepada kalian*), dengan embusan rahmaniyah dan semilir angin ruhaniyah, (*dan bersyukurlah kepada-Ku*) dengan menyandarkan semua nikmat kepada-Ku (*dan janganlah kalian mengingkari nikmatku*) dengan menyandarkan

²⁵ Tim Syaamil Qur'an, "Bukhara Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah", hal 25

nikmat-nikmat itu kepada berbagai sebab dan pelantara.²⁶ seperti itulah penafsiran Abdul Qadir Jailani terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Dengan penafsiran ini penulis merasa lebih tertarik, karena ingin lebih mengetahui bagaimana pemikiran ia terhadap ayat-ayat Allah tentang *dzikir* yang bermakna mengingat Allah, karena untuk mengetahui bagaimana cara *dzikir* yang sebenarnya agar umat muslim bisa mengingat Allah setiap saat tidak bisa hanya melihat dari satu ayat, namun harus dari berapa ayat seperti sebagian ayat-ayat yang sudah penulis cantumkan di atas.

Langkah terakhir penulis akan menarik kesimpulan dari penafsiran Abdul Qadir Jailani tentang *dzikir* yang bermakna mengingat.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian dan penulisan ini adalah data kualitatif yaitu penelitian yang ingin mencari makna kontekstual secara menyeluruh (*holistik*) berdasarkan fakta-fakta yang dilakukan subjek penelitian dalam latar alamiah, menurut yang diskonstruksi subjek penelitian untuk membangun teori.²⁷

²⁶ Abdul Qadir Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, Juz I, Pakistan: Maktabah Al-Ma'rufiah, 2010, hal 167

²⁷ Abdul Halim Hanafi. "*Metode Penelitian Bahasa : Untuk Penelitian, Tesis dan Disertasi*". Cet 1. Jakarta: Diadit Media, 2011, hal : 92

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang akan penulis jadikan rujukan dari penelitian ini adalah :

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber data yang dijadikan objek kajian utama dalam penelitian ini. Sumber primer dari penelitian ini adalah *Tafsir Al-Jailani* karya Abdul Qadir Al-Jailani.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber data yang mendukung untuk menyelesaikan penelitian ini. Sumber sekunder dari penelitian ini, penulis akan mencari dari berbagai karya Abdul Qadir, buku-buku tentang *dzikir*, artikel, jurnal dan beberapa sumber lainnya yang bersangkutan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini mengambil tempat untuk mencari data di perpustakaan, maka teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh penulis adalah dengan penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian yang sumber-sumber kajiannya adalah bahan-bahan pustaka, buku dan non buku (seperti majalah, surat kabar, dan sebagainya) dan tujuan penelitiannya ingin mendapatkan gambaran atau penjelasan tentang suatu masalah yang menjadi objek

kajiannya.²⁸ Dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui penelitian kepustakaan ini penulis beranggapan bahwa akan lebih maksimal hasilnya jika menggunakan penelitian kepustakaan, karena penelitian ini membahas seorang tokoh dan satu tema, dimana tema itu banyak dicurahkan teori-teorinya kepada buku, artikel, jurnal dsb.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu dengan menguraikan dan menggambarkan masalah penelitian melalui penasiran ayat-ayat tentang *dzikir* dan menganalisisnya dengan bahan atau data yang sesuai dengan penelitian tentang *dzikir* menurut Abdul Qodir Al-Jailani. Kemudian penjelasan dari data tersebut penulis akan menyimpulkan secara deduktif, yaitu menyimpulkan dari penjelasan yang umum menjadi khusus agar pembaca bisa dapat memahami maksud dan isi dari penelitian ini.

5. Langkah-Langkah Penelitian

Penulis akan mencari data yang bersangkutan dengan penelitian, yaitu:

- a) Mencari konsep *dzikir* dari para ulama.

²⁸ Abdul Halim Hanafi. “Metode Penelitian Bahasa: Untuk Penelitian , Tesis dan Disertasi”....., hal : 273-274.

- b) Menentukan ayat-ayat tentang *dzikir* dalam *Tafsir Al-Jailani* tersebut.
- c) Mencari data yang berkaitan dengan biografi, dan latar belakang Abdul Qodir Al-Jailani, serta mencari data yang bersangkutan dengan karakteristik *Tafsir Al-Jailani* tersebut.
- d) Menggali pandangan para mufasir lain maupun ulama lain tentang *dzikir*.

Setelah menghimpun data-data yang diperoleh, maka penulis akan melakukan tahap selanjutnya yaitu dengan :

- a) Memeriksa kembali data yang sudah diperoleh, yang bersangkutan dengan penelitian ini.
- b) Menuliskan konsep *dzikir* di kalangan ulama lain dari berbagai sumber yang telah diperoleh.
- c) Meneliti biografi Abdul Qodir Jailani dari berbagai data yang telah diperoleh.
- d) Memeriksa kembali ayat-ayat yang telah ditentukan untuk penelitian ini yaitu ayat-ayat tentang *dzikir* yang bermakna mengingat Allah, lalu menyangkutkan ayat-ayat tersebut kepada penafsiran Abdul Qodir Jailani dalam tafsirnya al-Jailani

- e) Meneliti penafsiran-penafsiran Abdul Qodir Jailani dengan merumuskan konsep-konsep *dzikir* yang berada dalam penafsirannya.
- f) Menarik kesimpulan tentang penafsiran Abdul Qadir Jailani tentang *dzikir* dalam tafsirnya al-Jailani.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini di sajikan dalam lima bab, dimana dalam setiap bab mempunyai sub-sub babnya. Hal ini dilakukan agar pembahasannya lebih terarah dan lebih sistematis. lima bab tersebut adalah :

Bab Pertama. Bab ini sering di namai dengan pendahuluan, dalam bab ini mempunyai isi latar belakang yang di dalamnya dijelaskan alasan penelitian ini dilakukan dan betapa pentingnya penelitian ini. Setelah latar belakang, diuraikan juga permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini yang di sampaikan di sub bab yang bernama rumusan masalah. Setelah itu dilanjutkan dengan tujuan dan manfaat dari penelitian ini untuk akademis dan non akademisnya. Untuk melihat penelitian ini belum pernah dilakukan oleh peneliti lain, penulis menguraikannya di tinjauan pustaka. Adapula kerangka teori yang ditempatkan setelah sub bab landasan teori yang berguna untuk melihat teori yang digunakan dalam penelitian ini. Disampaikan juga dalam bab ini jenis penelitian, metode penelitian dan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menyelesaikan penelitian

ini. Untuk memberikan arahan dari penulisan penelitian ini maka disajikan juga sistematika penulisan

Bab Kedua, memuat pengertian *dzikir* dari berbagai ulama baik itu ulama tafsir, ulama tasawuf ataupun ulama-ulama yang ada di zaman sekarang. Serta memuat teori *dzikir* secara umum baik dari konsep *dzikir*, posisi *dzikir* di ajaraan islam, ataupun hikmah dari *dzikir* itu sendiri.

Bab ketiga, bab ini berisi Biografi Abdul Qadir Jailani, yang di dalamnya ada riwayat hidup Abdul Qadir Al-Jailani, latar belakang pendidikan Abdul Qadir Jailani, guru dan murid Abdul Qadir Al-Jailani, sejarah penulisan *Tafsir Al-Jailani*, dan yang terakhir membahas karakteristik dari *Tafsir Al-Jailani* itu sendiri.

Bab Keempat, bab ini berisi interpretasi ayat, dimana dalam sub bab ini akan dijelaskan penafsiran Abdul Qadir Jailani terhadap ayat-ayat yang mempunyai makna mengingat Allah. *Ketiga*, Temuan penelitian yang di dalamnya adalah hasil dari penelitian penulis yang meneliti penafsiran Abdul Qadir Jailani tentang *dzikir* kepada Allah dan menguraikan makna, konsep dan manfaat dari *dzikir* itu sendiri yang ada dalam *Tafsir Al-Jailani*.

Bab kelima, bab ini adalah bab akhir dari penelitian dan memuat kesimpulan dari penelitian ini dan saran.